

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN HURUF BRAILLE MELALUI METODE SCRAMBLE PADA SISWA TUNANETRA KELAS I DI SLB A YPTN MATARAM

INCREASED ABILITY TO READ THE BEGINNING OF BRAILLE THROUGH SCRAMBLE METHOD ON THE BLIND STUDENTS OF CLASS I IN SLB A YPTN MATARAM

Oleh: Gigih Adhitya, pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
Gigihadhitya@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf braille melalui metode *scramble* pada siswa tunanetra kelas I di SLB A YPTN Mataram. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan 2 siklus dan berkolaborasi dengan guru kelas. Siklus 1 dan siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Subjek penelitiannya adalah siswa tunanetra kelas I berjumlah 3 orang. Pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan data observasi siswa. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil pasca tindakan siklus 1 menunjukkan nilai rerata kelas sebesar 71,11, hal ini menunjukkan perolehan nilai rerata mengalami peningkatan dibandingkan nilai rerata tes pra-tindakan sebesar 65,92, terjadi peningkatan sebesar 5,19 poin atau 7,87%. Hasil akhir penelitian ini di siklus II menunjukkan nilai rerata kelas sebesar 81,48 dengan peningkatan sebesar 10,37 poin atau 14,58% dari siklus sebelumnya yaitu 71,11. Nilai yang diperoleh siswa NS sebesar 88,88 meningkat 8,88 poin dari siklus sebelumnya yaitu 80. Nilai yang diperoleh siswa AA sebesar 80 meningkat 8,89 poin dari siklus sebelumnya yaitu 71,11, dan nilai yang diperoleh siswa MA sebesar 75,55 meningkat sebesar 13,33 poin dari siklus sebelumnya yaitu 62,22. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai membaca permulaan huruf Braille seluruh siswa kelas I SLB A YPTN Mataram sudah memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 70.

Kata kunci: *anak tunanetra, membaca permulaan huruf Braille, metode scramble*

Abstract

This research aims to improve the ability to read beginning braille through scramble method on blind students of Class I in SLB A YPTN Mataram. This type of this research is a class action Research (PTK) conducted two cycles and collaborate with the classroom teacher. Cycle 1 and cycle II is implemented in 4 meetings. His research subject is students who are blind on class I amounted to 3 students. Data collection using the test results of the study and observation of student. The analysis of the data used is descriptive quantitative. The results of the post action cycle 1 showed the value of average grade of 71.11, it shows the average value of the acquisition has increased compared to the average value of the pre-test action of 65.92, there was an increase of 5.19 points or 7.87%. The final results of this research in cycle II shows the mean values of 81.48 class with an increased of 10.37 points or 14.58% from the previous cycle that is 71.11. The value of the NS students gained increased 88.88 points from previous cycle that is 80. The value obtained 80 AA students increased 8.89 points from the previous cycle that is 71.11, and the value obtained MA students of 75.55 increased by 13.33 points from the previous cycle that is 62.22. It showed that the value of read beginning Braille all students in class I SLB A YPTN Mataram already meet the specified KKM 70.

Keywords: *an blindes children, read the beginning of Braille, scramble method.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap warga negara. Sebagian warga negara Indonesia yang

tentunya juga harus memperoleh pendidikan dengan mutu yang baik adalah anak-anak dengan penyandang kebutuhan khusus. Pemerintah telah mengatur pendidikan bagi mereka yang memiliki

kebutuhan khusus. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (2), bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Siswa tunanetra adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan penglihatan. Pengertian tunanetra secara paedagogis adalah “Anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun sudah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.” (Direktorat PLB, 2004:5).

Ketunanetraan dapat berdampak terhadap berbagai macam aspek, antara lain: aspek kognitif, akademik, perilaku, bahasa, orientasi dan mobilitas. Dalam aspek perkembangan akademik, dampak ketunanetraan mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis. Siswa menggunakan berbagai media dan alat alternatif untuk membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Siswa tunanetra menggunakan huruf braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran.

Salah satu layanan pendidikan khusus bagi siswa tunanetra adalah penggunaan huruf braille yang digunakan sebagai media membaca dan menulis. Huruf braille merupakan suatu sistem penulisan menggunakan titik-titik timbul yang digunakan oleh tunanetra. Braille terdiri dari 6 titik, dengan formasi 2 kolom 3 baris, ke 6 titik tersebut diberi nomor 1,2,3, ke bawah pada kolom kiri, dan 4,5,6 ke bawah pada kolom kanan.

Dalam membaca huruf braille pada anak tunanetra, fungsi mata digantikan oleh fungsi ujung-ujung jari. Keterampilan siswa tunanetra dalam menggunakan huruf braille dapat dikatakan sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa tunanetra sejak dini, karena tulisan braille merupakan media penting dalam transformasi pengetahuan bagi para tunanetra.

Kemampuan siswa tunanetra dalam membaca braille akan sangat mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Seperti yang dipaparkan oleh Lerner dalam (Abdurahman 2003: 200). Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi di sekolah. Apabila siswa tunanetra pada usia sekolah tidak memiliki kemampuan untuk membaca huruf braille, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak

harus membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Usaha menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan membaca permulaan perlu latihan dan bimbingan secara intensif yang diberikan oleh guru, karena guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pengajaran membaca. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan kepada anak kegiatan membaca kata melalui metode yang menarik selama pembelajaran, sehingga siswa senang dan mampu menyusun kalimat sendiri dari kata-kata yang sudah dikenalkan, kemudian siswa mampu membacanya.

Berdasarkan hasil pembelajaran membaca permulaan tema 5 tentang pengalamanku, di kelas I SLB A YPTN Mataram nilai ketuntasan mencapai 33% dari skor Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Dari pengamatan penulis, siswa MA jika diberi tugas membaca buku terlihat malas, lama dikerjakan walaupun guru sudah beberapa kali memanggil namanya. Siswa MA sudah bisa membaca dan melafalkan huruf a – z tetapi dalam membaca huruf yang bentuknya berlawanan dan hampir sama mengalami kesulitan, contohnya adalah huruf /e/ dan /i/, /h/ dan /j/. Hal ini dikarenakan siswa MA mempunyai cara belajar membedakan huruf yang berbeda, yaitu lebih menyukai bentuk dari pada menghafal titik-titik pada huruf braille.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa siswa MA menyukai pelajaran olahraga dan malas mengikuti pembelajaran membaca dan berhitung. Sedangkan siswa AA sebenarnya pandai tetapi malas belajar dan kurang fokus dalam belajar membaca. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru menginstruksikan siswa untuk membaca, siswa AA tidak mengerjakan perintah guru tersebut. Setelah perintah membaca diulang-ulang dan diinformasikan bahwa siswa yang telah selesai membaca boleh keluar kelas untuk istirahat, siswa AA mulai mengerjakan instruksi guru. Siswa AA sudah mampu mengeja huruf A – Z, namun masih memiliki masalah dalam hal membaca kata, terutama kelancaran membacanya. Sedangkan siswa NS terlihat perhatian pada guru dan sudah mampu membaca kata dengan benar.

Hasil observasi yang penulis lakukan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan, masih menggunakan metode yang monoton. Hal ini terlihat dalam pembelajaran membaca braille siswa hanya bergantian membaca dan siswa yang bukan

gilirannya tidak menyimak bacaan temannya tetapi diam menunggu giliran, siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga minat mereka pada kegiatan membaca permulaan huruf braille terlihat menurun. Selain hal tersebut, media yang digunakan dalam pembelajaran membaca hanya buku pelajaran saja. Penggunaan media sebagai penunjang pembelajaran yang kurang bervariasi, mengakibatkan siswa terlihat jenuh, bosan, dan tidak aktif dalam belajar.

Dari masalah yang terdapat pada siswa-siswi tersebut maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan metode pembelajaran membaca permulaan. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa di kelas I tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Guru sebagai pengajar atau pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Guru dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran sehingga guru dapat memilih metode/cara yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, usia dan karakteristik siswa. Guru juga berperan dalam menentukan pilihan metode pembelajaran agar mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Inovasi dalam pembelajaran tidak selalu harus menggunakan teknologi canggih dan memerlukan biaya yang mahal, tetapi dapat menggunakan cara-cara yang sederhana, berorientasi pada kegiatan belajar sambil bermain seperti metode *scramble*.

Didasari oleh hal tersebut maka untuk siswa kelas 1 yang pada umumnya masih senang bermain lebih tepat jika dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan metode *scramble*. Seperti yang dipaparkan oleh Suparno dalam (Arif Suratno, 2014:30) "Metode *scramble* adalah salah satu permainan bahasa, pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan". Metode ini diyakini dapat memberikan dampak positif kepada siswa agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Kelebihan metode *scramble* dalam kegiatan membaca antara lain mudah dan mampu memberi semangat atau mampu menambah minat membaca, dan memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Siswa merasa sedang bermain, tetapi sebenarnya siswa sedang belajar

sambil berpikir dan melatih ketelitian. Dengan durasi yang diberikan dalam bermain siswa berlatih untuk berpikir cepat, tepat, lebih fokus, menimbulkan rasa gembira yang membuat siswa tidak merasa jenuh atau bosan sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Demikian besarnya manfaat metode *scramble* tersebut maka penulis tertarik menerapkan metode *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf Braille pada siswa tunanetra dalam skripsi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Melalui Metode *Scramble* pada Siswa Tunanetra Kelas 1 SLB A YPTN Mataram".

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka identifikasi dari permasalahan ini adalah 1) Kemampuan membaca permulaan huruf Braille siswa kelas 1 SLB A YPTN Mataram masih tergolong rendah 2) Siswa terlihat kurang bersemangat, malas dalam kegiatan pembelajaran membaca huruf Braille, dan waktu yang dibutuhkan untuk membaca relative lama 3) Metode dalam pembelajaran membaca braille yang masih monoton, yaitu siswa membaca kata yang ada di buku secara bergantian dan siswa yang lain mendengarkan bacaan temannya 4) Media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, sehingga siswa terlihat jenuh, bosan, dan tidak aktif 5) Siswa kurang fokus dalam belajar membaca dan masih sering salah dalam mengenali huruf yang bentuknya berlawanan dan hampir sama 6) Siswa mengalami kesulitan dalam membaca kata yang huruf akhirnya merupakan huruf konsonan 7) Siswa belum mampu merangkai huruf dan membaca kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/ 8) Metode pembelajaran *scramble* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan huruf braille pada siswa kelas kelas 1 SLB A YPTN Mataram.

Berdasarkan identifikasi masalah nomor 5, maka peneliti memfokuskan pada permasalahan peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf Braille pada kata yang mengandung huruf dengan bentuk berlawanan dan hampir sama. melalui metode *scramble* pada anak tunanetra kelas I di SLB A YPTN Mataram.

Berdasarkan batasan masalah yang telah disampaikan di atas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf braille dengan menggunakan metode *scramble* untuk siswa tunanetra kelas 1 SLB A YPTN Mataram"?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf Braille melalui metode *scramble* pada anak tunanetra kelas I di SLB A YPTN Mataram.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan Mc Taggart.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB A YPTN Mataram yang terletak di jalan peternakan, selagalas, Sandubaya, Mataram, NTB. Siswa yang diteliti berada di kelas 1 (satu) semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Penetapan tersebut dengan pertimbangan peneliti telah melakukan observasi sebelumnya di sekolah tersebut. Dalam kegiatan observasi tersebut, peneliti telah mendapat beberapa gambaran siswa yang sesuai dengan permasalahan dalam perencanaan penelitian yang telah dibuat sehingga peneliti sudah mendapat gambaran tentang kondisi siswa dan juga karakteristik sekolah tersebut.

Peneliti memilih SLB A YPTN Mataram dengan alasan karena siswa tunanetra kelas I di SLB A YPTN Mataram masih memiliki kemampuan membaca permulaan huruf braille yang rendah. Setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran di dalam kelas. Setting tempat penelitian adalah kelas yang dipilih untuk melakukan tindakan pada subjek yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Setting waktu pelaksanaan dalam penelitian ini adalah saat pembelajaran membaca permulaan huruf braille berlangsung di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua yang dimulai bulan Maret 2016 sampai bulan April 2016 yang diawali dengan kegiatan observasi sebagai penjagaan untuk memperoleh informasi dan gambaran terhadap permasalahan di kelas yang akan diteliti sebagai data awal dan dilanjutkan dengan membahas hasil observasi serta merancang dan menetapkan tindakan kelas. Rancangan proses yang akan dilaksanakan adalah dua siklus. Setiap siklus selama dua minggu.

Adapun pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal yang ada.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SLB A YPTN Mataram, tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 3 siswa dengan rincian 1 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. Penelitian mengambil subjek tersebut karena peneliti menemukan masalah dalam pembelajaran yaitu kemampuan membaca permulaan huruf braille yang masih rendah.

Prosedur

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan dimulai dari peneliti melakukan diskusi dengan guru kolaborasi, mempelajari Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menentukan indikator pencapaian belajar, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang ditemui guru dalam membaca, merumuskan alternatif tindakan melalui pembelajaran dengan tema "Lingkunganku", mempersiapkan kegiatan siswa sesuai bahan ajar dengan membuat media pembelajaran, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sampai menyusun instrumen penelitian berupa format observasi dan format penilaian.

Tahap kedua sampai keempat adalah terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam hal ini termasuk dalam pelaksanaan penelitian.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tunanetra dalam pembelajaran membaca permulaan huruf Braille. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan satu pertemuan sebagai tes pasca tindakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan huruf Braille siswa tunanetra. Pada tahap tindakan ini guru berkolaborasi dengan peneliti yaitu guru memberikan materi latihan sedangkan peneliti melakukan pengamatan. Pada dasarnya pemberian tindakan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan tersebut sama

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan di sekolah berlangsung dalam tiga kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga sedangkan pada pertemuan keempat dilaksanakan pasca tindakan siklus I. Pemberian tindakan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan adalah berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada materi yang akan diajarkan. Pada pertemuan pertama, materi yang diajarkan adalah membaca huruf /e/ dan /i/. Pada pertemuan kedua materi yang diajarkan yaitu membaca huruf /h/ dan /j/ dan pada pertemuan ketiga yaitu membaca huruf /d/ dan /f/.

Tahap ketiga adalah observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi kemampuan membaca permulaan huruf Braille, dan observasi partisipasi siswa.

Tahap keempat yaitu refleksi. Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas merefleksikan proses pembelajaran yang telah terlaksana dan mengevaluasi hasil selama pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja pada penelitian ini dilakukan ketika sebelum diberikan tindakan atau pra tindakan dan sesudah diberikan tindakan atau pasca tindakan. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa tunanetra dalam membaca permulaan huruf Braille.

Observasi yang dilakukan adalah observasi kemampuan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Metode observasi digunakan untuk mengetahui partisipasi siswa selama proses pembelajaran dan untuk mengetahui kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran. Wawancara dilakukan baik terhadap guru maupun siswa, untuk mengetahui apa saja kebutuhan dan kelebihan juga kekurangan para siswa dan guru di sekolah. Tes unjuk kerja menggunakan tes kemampuan membaca huruf Braille, dengan soal-soal yang dibuat oleh guru dan peneliti secara kolaboratif berdasarkan indikator yang harus dicapai siswa.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan kelas, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilaksanakan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Data penelitian ini berasal dari tes, observasi, dan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait langsung dalam kegiatan belajar mengajar di SLB A YPTN Kota Mataram.

Penyajian data dari sekumpulan informasi dalam teks naratif yang disusun dan diatur serta diringkas dalam bentuk kategori sehingga maksud redaksi dapat dipahami yang terkandung didalamnya. Penarikan kesimpulan dilaksanakan secara bertahap yaitu dari setiap kategori disimpulkan sementara, kemudian diadakan verifikasi untuk menyimpulkan dengan tepat. Analisis data menggunakan analisis komperatif dengan diagram, yaitu membandingkan kondisi nilai tes awal siklus I dan tes setelah siklus II.

Nilai tes siklus I dan siklus II dapat dihitung dengan cara menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga akan diperoleh rata-rata tes formatif. Perhitungan peningkatan dilakukan dengan cara membandingkan presentase kemampuan membaca permulaan huruf braille pre-test dengan post-test siklus I dan post-test siklus II. Rumus yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf braille siswa tunanetra dalam bentuk presentase, maka dapat dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor pasca tindakan} - \text{Skor pra tindakan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan Siswa NS sudah mampu menyusun huruf-huruf yang diacak walaupun masih ada kesalahan dalam merangkai huruf-huruf dan sudah lancar dalam membaca kata yang merupakan jawaban dari pertanyaan guru. Siswa NS hanya kurang cepat dalam membaca kata,

masih terlihat ragu dan takut salah. Siswa NS perlu motivasi yang lebih agar mampu memaksimalkan kemampuan membacanya.

Siswa AA terlihat sudah bagus dalam pelafalan huruf, bobot nilainya bagus dalam pelafalan, namun masih kurang saat mengeja suku kata dan membaca kata. Siswa AA masih ada kesalahan dalam mengeja huruf /e/ dan /i/. Contohnya ketika diberi scramble kata 'sepi', yang tersusun s -...- p - ..., siswa masih terlihat bingung meletakkan huruf /e/, kadang diletakkan dibelakang huruf /s/ kadang dipindah ke belakang huruf /p/, demikian berulang-ulang. Jadi kemampuannya masih perlu ditingkatkan lagi dengan memberi beberapa kata yang mengandung huruf /e/ dan /i/.

Siswa MA masih lambat dalam menyusun huruf dan masih terdapat kekeliruan, terutama dalam membedakan huruf yang bentuknya berlawanan dan hampir sama. Dalam membaca kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/ juga sering tidak jelas pelafalannya. Siswa MA sudah terlihat ada kemajuan, tetapi masih ragu dalam mengeja suku kata.

Kemampuan membaca permulaan huruf braille pada siswa tunanetra mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan awal. Siswa NS pada tes pasca tindakan siklus I mendapat skor tes sebesar 80,00. Subjek AA mendapat skor sebesar 71,11 pada pasca tindakan siklus I. Sementara itu, subjek MA memperoleh skor sebesar 62,22 pada pasca tindakan siklus I.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan juga ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata kelas dari tes kemampuan awal sebesar 65,92 menjadi 71,11 pada tes pasca tindakan siklus I, dengan presentase peningkatan sebesar 7,9%. Subjek yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal berdasarkan tes pasca tindakan siklus I berjumlah 2 orang siswa. Sebelumnya pada tes kemampuan awal diketahui bahwa hanya ada satu orang siswa yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa 2 orang telah mencapai KKM yang ditentukan, sedangkan 1 orang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu nilai 70.

Hasil pasca tindakan siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil tindakan siklus 1

No.	Subyek	Skor Tes Pra Tindakan	Skor Tes Pasca Siklus I
1.	NS	75,55	80,00
2.	AA	64,44	71,11
3.	MA	57,77	62,22
Rata-rata		65,92	71,11

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan huruf Braille pada siswa tunanetra mengalami peningkatan dari kemampuan awal saat tes pra tindakan dan setelah dilakukannya pasca tindakan siklus 1.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil tindakan siklus II yaitu kemampuan membaca permulaan anak tunanetra kelas I setelah diterapkannya pembelajaran membaca permulaan huruf Braille dengan metode scramble mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut terlihat dari perilaku belajar dan peningkatan nilai hasil belajar siswa. Perubahan perilaku dapat terlihat dari keaktifan dan kemauan siswa dalam mengikuti perintah guru untuk mengikuti proses pembelajaran membaca huruf Braille.

Berdasarkan hasil tes membaca permulaan pasca tindakan siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang berhasil mencapai KKM berjumlah 3 siswa (100%), yaitu NS, AA dan MA. Siswa NS adalah siswa yang paling mampu dalam membaca di kelas ini, setelah siklus II ini menunjukkan peningkatan kemampuan yang sangat signifikan, kemampuan membaca NS paling menonjol diantara teman-teman kelasnya.

Siswa AA pada siklus II ini menjadi sangat mampu membaca dengan baik, banyak aspek yang meningkat, mulai dari kemampuan mengeja sampai pelafalan membacanya terlihat perubahan yang signifikan. Sedangkan siswa MA, kemampuan merangkai huruf menjadi suku kata mengalami peningkatan, dan dalam melafalkan suku kata tidak ragu-ragu lagi sehingga dalam membaca kata yang mengandung huruf /e/, /i/, /h/ dan /j/ sudah lancar dan benar. Siswa MA masih sering mengalami kesalahan dalam membaca kata yang ditengahnya mengandung huruf /d/ atau /f/,

tetapi siswa MA sudah bisa membaca huruf /d/ atau /f/ yang terdapat di depan atau belakang kata. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya siswa MA mampu membaca huruf /d/ dan /f/, hanya perlu banyak latihan lagi untuk membaca huruf /d/ dan /f/ di tengah kata.

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus II, kemampuan membaca permulaan setiap siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada saat tes pasca tindakan siklus I. Peningkatan ini dipengaruhi oleh modifikasi metode *scramble* dengan kompetisi dalam permainan yang lebih menarik, kompetisi dan permainan terletak pada pemberian waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberi dan pemberian waktu dalam membaca. Mengajak siswa untuk berani maju kedepan kelas, membaca dengan nyaring jawaban di depan teman-teman, siswa juga diberi kesempatan membaca jawaban milik teman. Memberikan motivasi sesering mungkin kepada siswa, supaya siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan tanya-jawab lebih ditingkatkan baik dengan guru maupun dengan teman, untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membacanya.

Hasil evaluasi tes kemampuan membaca permulaan pada siswa tunanetra setelah tindakan siklus II dapat dilihat berdasarkan hasil pasca tindakan siklus II pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil pasca tindakan siklus II

No.	Subjek	Nilai Tes Pasca Tindakan Siklus I	Nilai Tes Pasca Tindakan Siklus II
1.	NS	80	88,88
2.	AA	71,11	80
3.	MA	62,22	75,55
Rata-rata		71,11	81,48

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus II, diketahui bahwa nilai rata-rata tes siklus II sebesar 81,48. Hal ini menunjukkan perolehan nilai rerata mengalami peningkatan dibandingkan nilai rerata tes siklus I sebesar 71,11. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus II nilai rerata membaca permulaan siswa kelas I SLB A YPTN Mataram meningkat sebesar 10,37 poin atau 14,58%, dari rerata tes siklus I dan semua

siswa dapat mencapai nilai KKM (100%). Sedangkan pada tes siklus I, siswa yang mencapai nilai KKM adalah 2 siswa atau 66%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang dapat mencapai nilai KKM ada peningkatan sebanyak 1 siswa. Siswa yang berhasil mencapai KKM adalah 3 siswa (100%) dan tidak ada siswa yang tidak mencapai KKM.

Siswa NS mengalami peningkatan nilai dengan presentase sebesar 11,11% yang pada saat tes pasca tindakan siklus I mendapat skor 80,00 meningkat menjadi 88,88 pada pasca tindakan siklus II. Siswa AA mengalami peningkatan nilai dengan presentase sebesar 12,50% dengan nilai tes pasca tindakan siklus I sebesar 71,11 meningkat menjadi 80,00 pada pasca tindakan siklus II. Sedangkan Siswa MA mengalami peningkatan nilai dengan presentase sebesar 21,42% yang pada saat tes pasca tindakan siklus I mendapat skor 62,22 meningkat menjadi 75,55 pada pasca tindakan siklus II. Dari hasil pencapaian pasca-tindakan siklus II dapat diketahui bahwa seluruh subjek telah mencapai KKM yang telah ditentukan.

Pembahasan

Pembahasan dilakukan terhadap data hasil observasi dan data hasil tes kemampuan membaca permulaan yang dilakukan pada subjek. Data hasil observasi didapat mulai dari proses pembelajaran yang diikuti siswa sampai partisipasi siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas, sedangkan data hasil tes didapat dari hasil tes pasca tindakan siklus I.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan Siswa NS sudah mampu menyusun huruf-huruf yang diacak walaupun masih ada kesalahan dalam merangkai huruf-huruf dan sudah lancar dalam membaca kata yang merupakan jawaban dari pertanyaan guru. Siswa NS hanya kurang cepat dalam membaca kata, masih terlihat ragu dan takut salah. Siswa NS perlu motivasi yang lebih agar ia mampu memaksimalkan kemampuan membacanya.

Siswa AA terlihat sudah bagus dalam pelafalan huruf, bobot nilainya bagus dalam pelafalan, namun masih kurang saat mengeja

suku kata dan membaca kata. Siswa AA masih ada kesalahan dalam mengeja huruf /e/ dan /i/. Contohnya ketika diberi scramble kata 'sepi', yang tersusun s -...- p - ..., siswa masih terlihat bingung meletakkan huruf /e/, kadang diletakkan dibelakang huruf /s/ kadang dipindah ke belakang huruf /p/, demikian berulang-ulang. Jadi kemampuannya masih perlu ditingkatkan lagi dengan memberi beberapa kata yang mengandung huruf /e/ dan /i/.

Siswa MA masih lambat dalam menyusun huruf dan masih terdapat kekeliruan, terutama dalam membedakan huruf yang bentuknya berlawanan dan hampir sama. Dalam membaca kata yang mengandung huruf /ng/ dan /ny/ juga sering tidak jelas pelafalannya. Siswa MA sudah terlihat ada kemajuan, tetapi masih ragu dalam mengeja suku kata. Siswa NS pada tes pasca tindakan siklus I mendapat skor tes sebesar 80,00. Subjek AA mendapat skor sebesar 71,11 pada pasca tindakan siklus I. Sementara itu, subjek MA memperoleh presentase skor sebesar 62,22 pada pasca tindakan siklus I.

Siswa yang berhasil mencapai KKM berjumlah 2 siswa (66%), yaitu NS dan AA. Siswa NS yang dari awal sudah mampu menunjukkan peningkatan kemampuan setelah siklus I ini, siswa NS terlihat lebih tertarik membaca setelah diberikan metode scramble. Siswa AA yang pada awalnya cukup mampu membaca, pada siklus I ini sudah mampu membaca dengan baik, banyak aspek yang meningkat, mulai dari kemampuan mengeja sampe pelafalan membacanya terlihat perubahan yang meningkat. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 1 siswa (33%) yaitu MA. MA terlihat masih banyak ragu dalam pelafalan huruf /e/ dan /i/, juga /h/ dan /j/ dalam kata.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan juga ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata kelas dari tes kemampuan awal sebesar 65,92 menjadi 71,11 pada tes pasca tindakan siklus I, dengan presentase peningkatan sebesar 7,9%. Subjek yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal berdasarkan tes pasca tindakan siklus I berjumlah 2 orang siswa.

Sebelumnya pada tes kemampuan awal diketahui bahwa hanya ada satu orang siswa yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa 2 orang telah mencapai KKM yang ditentukan, sedangkan 1 orang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu nilai 70.

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus II, kemampuan membaca permulaan setiap siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada saat tes pasca tindakan siklus I. Peningkatan ini dipengaruhi oleh modifikasi metode scramble dengan kompetisi dalam permainan yang lebih menarik, kompetisi dan permainan terletak pada pemberian waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberi dan pemberian waktu dalam membaca. Mengajak siswa untuk berani maju kedepan kelas, membaca dengan nyaring jawaban di depan teman-teman, siswa juga diberi kesempatan membaca jawaban milik teman. Memberikan motivasi sesering mungkin kepada siswa, supaya siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan tanya-jawab lebih ditingkatkan baik dengan guru maupun dengan teman, untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membacanya.

Hasil tes belajar dan perubahan sikap yang menunjukkan adanya peningkatan menjadi dasar bahwa penerapan metode scramble sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf Braille. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Arif Shoimin (2013:154) yang menyatakan bahwa metode scramble merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Selanjutnya tehnik scramble dipakai untuk sejenis permainan anak-anak, yang merupakan latihan dan dikembangkan dengan jalan membentuk kosa kata dari huruf-huruf yang tersedia.

Pendapat ini juga dikuatkan oleh Pendapat yang lain yang dikemukakan oleh Rober B. Taylor dalam Miftahul Huda (2013:303) bahwa *Scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Metode

ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam metode ini mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia tetapi masih dalam kondisi acak. Dengan demikian, penggunaan metode scramble bukan hanya mampu membantu pembelajaran membaca permulaan, namun juga mampu meningkatkan kemampuan kognitif seorang anak, terlebih kepada anak yang masih duduk di kelas dasar, yang memang sangat dianjurkan untuk bermain sambil belajar.

Metode *scramble* sangat menunjang pembelajaran membaca, khususnya membaca permulaan, karena dalam mempelajarinya harus sering diulang dan di sajikan dalam susunan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Imas kurniasih (2015: 100) yang menyatakan bahwa dalam metode scramble, jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-kotak jawaban, tetapi dituliskan dengan susunan yang acak.

Metode ini mudah dan mampu memberi semangat atau mampu menambah minat membaca siswa karena metode scramble adalah suatu teknik belajar yang didasarkan pada prinsip “bermain sambil belajar” yang sangat sesuai dengan jiwa para peserta didik di kelas dasar I. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Arif Shoimin (2013:156) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran scramble memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berekreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stres atau tertekan. Pendapat lain tentang membaca permulaan juga dikemukakan oleh Sabarti Akhadiah, dkk. (1993: 11) Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Proses belajar membaca permulaan akan menjadi lebih mudah apabila dilakukan dengan hati yang senang, semangat dan antusias, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode scramble dapat meningkatkan kemampuan

membaca permulaan huruf Braille pada siswa tunanetra.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan baik pada siklus I dan siklus II maka peneliti berpendapat bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf Braille pada siswa kelas I di SLB A YPTN Mataram dapat dilakukan melalui penggunaan metode scramble. Hal ini terlihat pada tercapainya keseluruhan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode scramble dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan huruf Braille di SLB A YPTN Mataram.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan huruf Braille pada siswa tunanetra kelas I dapat ditingkatkan melalui metode *scramble* yang dilakukan dalam II siklus. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan perolehan skor yang didapatkan oleh siswa hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70. Setelah diterapkannya metode *scramble*, keterampilan membaca permulaan huruf Braille siswa meningkat. Adanya peningkatan keterampilan artikulasi dilihat dari hasil tes keterampilan membaca permulaan pada siklus I dan siklus II.

Saran

Bagi guru hendaknya menjadikan metode *scramble* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa terutama pembelajaran membaca permulaan tanpa mengubah maupun mengurangi metode lain yang sudah lebih dahulu diterapkan.

Bagi siswa hendaknya siswa mengikuti pembelajaran membaca permulaan dengan semangat dan aktif serta mengikuti instruksi dari guru sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat

Bagi kepala sekolah hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar

pembuatan kebijakan dalam pembelajaran, khususnya yang terkait dengan kemampuan mengenal lambang bilangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Shoimin. (2013). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Arif, Suratno. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik Scramble Wacana Siswa Kelas IV.A SDN Tukangan Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Direktorat PLB. (2004). Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/ Inklusi Mengenal Pendidikan Terpadu. Jakarta: Depdiknas
- Imas, Kurniasih. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Bandung: Kata Pena.
- Miftahul, Huda. (2013). *Model-model Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyono, Abdurahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuansa Aulia, Tim. (2003). *Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Nuansa Aulia
- Sabarti, Akhadiyah, dkk. (1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.